

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah pers berasal dari bahasa Inggris *press* yang memiliki arti secara luas dan sempit. Dalam arti luas, pers mencakup semua media komunikasi massa, mulai radio, televisi, dan film yang berfungsi memancarkan atau menyebarkan informasi, berita, gagasan, pikiran atau perasaan perseorangan maupun sekelompok orang kepada orang lain. Sedangkan dalam arti sempit, pers hanya digolongkan pada produk-produk penerbitan yang melewati proses percetakan, seperti surat kabar harian, majalah mingguan, majalah tengah bulanan dan sebagainya yang dikenal luas sebagai media cetak.¹

Pers khususnya terbitan berkala dapat dikelompokkan lagi ke dalam beberapa kategori. Apabila dilihat dari ruang lingkungannya maka kategorisasinya meliputi surat kabar lokal, regional, dan nasional. Ditinjau dari bentuknya meliputi bentuk surat kabar biasa dan tabloid. Sedangkan ditinjau dari bahasa yang digunakannya meliputi surat kabar berbahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa daerah.²

Dalam perkembangannya di Indonesia tentu saja keberadaan pers sendiri tidak dapat dipisahkan dari munculnya idealisme perjuangan bangsa untuk mencapai kemerdekaan. Pers di Indonesia sendiri sudah berkembang sejak masa

¹ F. Rachmadi, *Perbandingan Sistem Pers: Analisis Deskriptif Sistem Pers di Berbagai Negara*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 9.

² Ardianto, Elvinaro, et.al., *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar Edisi Revisi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), hlm. 114.

Belanda berkuasa. Pada masa ini muncul koran pertama milik pribumi bangsa Indonesia, yaitu “Medan Prijaji” yang diterbitkan di Bandung pada tahun 1907 oleh Tirta Hadisurjo alias Raden Mas Djokomono.³

Beberapa organisasi pergerakan pada masa itu juga memiliki serta menggunakan surat kabar baik itu mingguan maupun surat kabar harian. Budi Utomo pada awal pertumbuhannya mengambil alih majalah yang sebelumnya dimiliki oleh Cina yang bernama *Dharmo Kondo* yang kemudian berganti nama menjadi *Pewartar Oemoem*.⁴

Indische Partij juga mengeluarkan surat kabar *De Express* sebagai corong organisasinya dibawah pimpinan Douwes Dekker.⁵ Kemudian Sarekat Dagang Islam mengeluarkan surat kabar mingguan *Sarotomo* sebagai corong organisasi.⁶

Selain beberapa organisasi tersebut, terdapat organisasi perjuangan yang didirikan sebagai wadah bagi para intelektual Sunda yang bernama *Pagoejoeban Pasoendan*. Keanggotaan *Pagoejoeban Pasoendan* bukan hanya untuk orang Sunda, melainkan juga terbuka bagi semua orang pribumi. Organisasi ini lebih banyak bergerak di bidang pendidikan dan kebudayaan sesuai dengan tujuan organisasi.⁷

³ Adam, Ahmat, *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan, 1855-1913*, (Jakarta: Pustaka Utan Kayu, 2003), hlm. 188-189.

⁴ Anonim, “Peranan Pers dalam Pergerakan Nasional Indonesia” dalam www.patikab.go.id/v2/id/2013/04/01/peranan/pers/dalam/pergerakan/nasional/indonesia/. Diakses pada 15 Januari 2020 pukul 08.02 WIB.

⁵ Adam, Ahmat, *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan, 1855-1913*, (Jakarta: Pustaka Utan Kayu, 2003), hlm. 276.

⁶ Adam, Ahmat, *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan, 1855-1913*, (Jakarta: Pustaka Utan Kayu, 2003), hlm. 209.

⁷ Lubis, Nina, *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*, (Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda, 1998), hlm. 294.

Sebagai corong organisasinya kemudian diterbitkanlah majalah *Pasoendan* sejak 1915 dan surat kabar harian *Sipatahoenan* sejak 1923.⁸ Dari kedua terbitan yang dikeluarkan oleh *Pagoejoeban Pasoendan* ini masing-masing memiliki fokus pemberitaan yang berbeda. Surat kabar *Pasoendan* lebih menitik beratkan pemberitaan terkait dengan kiprah serta menyebarkan pikiran organisasi *Pagoejoeban Pasoendan*. Sedangkan *Sipatahoenan* lebih menitik beratkan pemberitaan umum biasanya tanpa campur tangan kepentingan organisasi *Pagoejoeban Pasoendan*.⁹

Pada awalnya *Sipatahoenan* terbit hanya diedarkan di kota Tasikmalaya dan sekitarnya, kemudian meluas sampai seluruh Priangan, selanjutnya ke hampir seluruh Jawa Barat, bahkan dibaca pula di Surabaya dan Makassar.¹⁰ *Sipatahoenan* biasanya memuat artikel-artikel tentang olahraga, kebudayaan, pendidikan, bahasa, keusastraan, kewanitaan dan sebagainya, sebagian kecil disediakan pula untuk iklan.¹¹

Sipatahoenan kemudian berkembang dengan baik, Bakri Suraatmadja diangkat sebagai redaktur yang digaji tetap dan diharuskan pindah ke Tasikmalaya. Sebagai staf redaksinya ditetapkan Sutisna Senjaya dan A.S. Tanuwiredja. Pada tahun 1919 *Sipatahoenan* terbit dua kali seminggu, dan sejak tahun 1930 menjadi harian. *Sipatahoenan* makin hari makin berkembang

⁸ I Ketut Ardhana, *Pergerakan Nasional dan Sistem Kepartaian, Indonesia dalam Arus sejarah Jilid 5 : Masa Pergerakan Kebangsaan*, (Jakarta: Ichtar Baru van Hoeve, 2009), hlm. 386.

⁹ *Pikiran Rakyat*, 3 Februari 2015, "Sipatahoenan: Riwayat Koran Tiga Zaman".

¹⁰ R. Djaka Soeryawan, *Sejarah Berdirinya Paguyuban Pasundan*, (Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Pasundan, 1990), hlm. 37.

¹¹ R. Djaka Soeryawan, *Sejarah Berdirinya Paguyuban Pasundan*, (Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Pasundan, 1990), hlm. 37-38.

bersamaan dengan berkembangnya pergerakan nasional sehingga seringkali memuat artikel-artikel politik.¹²

Sipatahoenan kemudian berkembang dari segi kualitas isi relevansi tulisan maupun tempo terbitnya. *Sipatahoenan* juga mengeluarkan rubrik khusus kebudayaan (*Kaboedajaan*) setiap Rabu dan rubrik khusus anak-anak (*Moerangkalih*) yang terbit setiap Kamis kemudian berubah menjadi terbit setiap Sabtu.

Diterbitkannya rubrik khusus *moerangkalih* ini sebagai upaya penyelenggaraan pendidikan yang merupakan salah satu tujuan didirikannya *Pagoejoeban Pasoendan*. *Moerangkalih* merupakan bacaan selingan bagi anak-anak dari pengajaran di sekolah maupun di rumah oleh para orang tua. Rubrik khusus ini sebagai upaya untuk membuat bacaan yang cocok dibaca oleh anak-anak pada masa itu. Tentunya bacaan anak pun harus dipilah berdasarkan asas manfaat yang nantinya akan dirasakan sang anak.

Rubrik *moerangkalih* diperuntukan bagi anak-anak yang saat itu sudah bisa membaca terutama anak yang berada di kelas 3 sekolah desa, sekolah Vervolg, HIS hingga anak yang berada di kelas 7 HIS. Isi dari rubrik ini berbagai macam pengetahuan mulai dari kisah teladan, pupuh, dongeng, sejarah hingga informasi-informasi mendidik lainnya.

Dibawah kepemimpinan Otto Iskandar Dinata pada tahun 1930-1935 merupakan tahun dimana *Pagoejoeban Pasoendan* sedang gencar melakukan programnya terkhusus di bidang pendidikan. Hal ini juga dibuktikan dengan

¹² R. Djaka Soeryawan, *Sejarah Berdirinya Paguyuban Pasundan*, (Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Pasundan, 1990), hlm. 38.

dibangunnya berbagai sekolah di Jawa Barat dibawah pengawasan *Pagoejoeban Pasoendan*. Tahun 1935 kemudian dipilih karena rubrik ini diterbitkan pada tahun 1935.

Dari latar belakang tersebut di atas penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan fokus pada rubrik *Moerangkalih* yang terdapat dalam surat kabar *Sipatahoenan* dengan judul ***RUBRIK MOERANGKALIH DALAM SURAT KABAR SIPATAHOENAN SEBAGAI SARANA EDUKASI PADA TAHUN 1935.***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka permasalahan yang diajukan yaitu:

1. Bagaimana sejarah berdirinya surat kabar *Sipatahoenan* tahun 1922-1935?
2. Bagaimana wacana pendidikan dalam rubrik *Moerangkalih* surat kabar *Sipatahoenan* tahun 1935?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang direncanakan ini berdasarkan perumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya surat kabar *Sipatahoenan* tahun 1922-1935.
2. Untuk mengetahui wacana pendidikan dalam rubrik *Moerangkalih* surat kabar *Sipatahoenan* tahun 1935.

D. Kajian Pustaka

Menurut Helius Sjamsuddin, dalam melakukan penelitiannya seorang sejarawan biasanya mengenal topik-topik kajian yang akan diteliti melalui wawasan yang didapatkannya dari membaca.¹³ Dalam buku *Metode Sejarah* karya Nina Herlina Lubis, dijelaskan mengenai tujuan dilakukannya tinjauan pustaka adalah untuk membuktikan aspek orisinalitas atas penelitian ilmiah yang akan dilakukan serta memperoleh alasan mengapa penelitian tentang objek tersebut perlu untuk dilakukan.¹⁴ Untuk itu seorang peneliti sejarah perlu melakukan kajian pustaka terhadap penelitian terdahulu baik berupa buku, jurnal, dan skripsi yang menjadi acuan dalam penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rouf tahun 2018, adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul penelitiannya “Wacana Politik Islam dalam Majalah *Pandji Masjarakat* dan *Gema Islam* (1959-1967)”.

Skripsi ini meneliti wacana politik Islam yang terdapat dalam Majalah *Pandji Masjarakat* serta *Gema Islam* pada tahun 1959-1967. Pembahasan dimulai dengan menggambarkan secara umum politik Islam serta pers di Indonesia masa kemerdekaan hingga tahun 1967, wacana politik Islam serta perbandingan karakteristik wacana politik Islam dari majalah *Panji Masjarakat* dan *Gema Islam* pada tahun 1959-1967. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan politik Islam,

¹³ Sjamsuddin, Helius, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), hlm. 72.

¹⁴ Lubis, Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Jawa Barat: YMSI. 2007), hlm. 83.

sosiologi, serta pendekatan Analisis Wacana dan Komunikasi Massa. Perbedaan dengan penelitian yang sedang disusun oleh penulis terletak pada objek kajiannya yang lebih fokus pada wacana edukasi yang terdapat dalam rubrik moerangkalih surat kabar sipatahoenan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Arzak tahun 2015, adalah mahasiswa pascasarjana Universitas Gadjah Mada, dengan judul penelitiannya “Wacana Pendidikan bagi Anak di Tabloid Koran Anak”.

Tesis ini meneliti wacana pendidikan yang terdapat dalam tabloid “Koran Anak”. Penelitian dimulai dengan membahas pendidikan dan media perlindungan anak di Indonesia kemudian dilanjutkan dengan wacana pendidikan dan relasi antar subyek dalam koran anak. Penelitian ini menggunakan metode *library search* dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis. Perbedaan dengan penelitian yang sedang disusun oleh penulis terletak metode yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah serta pada objek kajiannya yaitu rubrik moerangkalih surat kabar sipatahoenan.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian sejarah adalah penelitian yang secara eksklusif memfokuskan kepada masa lalu. Penelitian ini mencoba merekonstruksikan apa yang telah terjadi di masa lalu selengkap dan seakurat mungkin, dan biasanya menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dalam mencari data dilakukan secara sistematis agar mampu Menggarnbarkan, menjelaskan, serta memahami peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Penulisan peristiwa masa lampau dalam bentuk peristiwa atau

kisah sejarah yang dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah diharuskan untuk melalui prosedur kerja sejarah.

Pengisahan masa lampau tidak dapat dikerjakan tanpa adanya sumber yang menyangkut masa lampau tersebut, sumber yang dimaksud adalah berupadana yang kemudian melalui proses analisis untuk menjadi sebuah fakta atau keterangan yang otentik yang berhubungan dengan terna permasalahan, dalam ilmu sejarah dikenal sumber-sumber itu baik tertulis maupun tidak tertulis. Proses dalam penulisan laporan penelitian sejarah rnerutuhkan kreatifitas, irnajinasi yang kuat, dan rnultirasio. Laporan tersebut hendaknya ditulis dengan gaya penulisan yang baik dan objektif.¹⁵

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah untuk menguji dan menganalisa secara kritis rekaman-rekaman serta peninggalan masa lalu yang terdiri empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.¹⁶

1. Heuristik

Tahap heuristik merupakan kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.¹⁷ Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam

¹⁵ Zuriyah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 6.

¹⁶ Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 32.

¹⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.¹⁸

Tahapan heuristik ini adalah tahapan pertama. Pada tahapan ini penulis mencoba melacak atau mencari sumber yang memiliki kolerasi dengan judul penelitian. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah proses pencarian, pelacakan, dan pengumpulan sumber-sumber yang berkenaan dengan topik yang akan dibahas.

Dalam tahap ini, peneliti melakukan pencarian sumber dari buku, media cetak berupa disertasi, skripsi, jurnal, dan artikel internet. Dalam proses pencarian sumber, penulis mencari dengan mendatangi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat (DISPUSIPDA), Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, dan beberapa tempat lain yang penulis kunjungi.

Setelah menelusuri sumber-sumber yang berkaitan di lokasi-lokasi keberadaan sumber di atas, penulis akhirnya memperoleh beberapa sumber-sumber. Sumber-sumber yang penulis dapatkan terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata. Data-data dicatat oleh orang yang benar-benar menyaksikan dan mengalami suatu peristiwa sejarah.¹⁹ Sumber primer ini dapat berupa

¹⁸ Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 11.

¹⁹ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 55.

tulisan dalam arsip, dokumentasi, berita-berita pemerintah, naskah perjanjian, surat kabar, majalah-majalah dan sebagainya.²⁰

Sedangkan sumber sekunder ialah sumber yang disampaikan bukan oleh orang yang menyaksikan atau orang yang terlibat dalam peristiwa suatu sejarah. Penulis sumber sekunder tidak menyaksikan langsung peristiwa sejarah namun dia melaporkan apa yang terjadi berdasarkan kesaksian orang lain.²¹

Adapun sumber-sumber primer yang penulis peroleh dari lokasi-lokasi tersebut, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Primer.

- 1) Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* Edisi 3 Januari 1935.
- 2) Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* Edisi 10 Januari 1935.
- 3) Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* Edisi 17 Januari 1935.
- 4) Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* Edisi 24 Januari 1935.
- 5) Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* Edisi 30 Januari 1935.
- 6) Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* Edisi 7 Februari 1935.
- 7) Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* Edisi 14 Februari 1935.
- 8) Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* Edisi 21 Februari 1935.
- 9) Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* Edisi 26 Februari 1935.
- 10) Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* Edisi 7 Maret 1935.
- 11) Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* Edisi 14 Maret 1935.
- 12) Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* Edisi 23 Maret 1935.

²⁰ Hugiono, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hlm. 31.

²¹ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 55.

- 13) Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* Edisi 30 Maret 1935.
- 14) Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* Edisi 6 April 1935.
- 15) Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* Edisi 13 April 1935.
- 16) Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* Edisi 19 April 1935.
- 17) Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* Edisi 4 Mei 1935.
- 18) Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* Edisi 11 Mei 1935.
- 19) Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* Edisi 18 Mei 1935.
- 20) Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* Edisi 25 Mei 1935.
- 21) Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* Edisi 1 Juni 1935.
- 22) Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* Edisi 8 Juni 1935.
- 23) Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* Edisi 15 Juni 1935.
- 24) Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* Edisi 22 Juni 1935.
- 25) Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* Edisi 29 Juni 1935.
- 26) Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* Edisi 6 Juli 1935.
- 27) Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* Edisi 13 Juli 1935.
- 28) Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* Edisi 20 Juli 1935.
- 29) Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* Edisi 27 Juli 1935.
- 30) Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* Edisi 3 Agustus 1935.
- 31) Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* Edisi 10 Agustus 1935.
- 32) Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* Edisi 17 Agustus 1935.
- 33) Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* Edisi 24 Agustus 1935.
- 34) Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* Edisi 30 Agustus 1935.

b. Sumber Sekunder. Untuk memberikan gambaran terhadap penulisan, juga dibutuhkan sumber-sumber pendukung berupa buku:

- 1) Soeryawan, R. Djaka. 1990. *Sejarah Berdirinya Paguyuban Pasundan*. Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Pasundan.
- 2) Amin, Sjarif. 2013. *Perjuangan Paguyuban Pasundan 1914-1942*. Bandung: Pustaka Jaya.

2. Kritik

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan kritik. Pada tahapan ini yang dilakukan adalah untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas atas sumber yang didapatkan dengan kualifikasi atas bentuk, bahan dan jenis dari naskah atau dokumen yang nantinya menentukan bagaimana validitas teks dan isi dari data-data. Kritik sumber adalah suatu usaha menganalisa, memisahkan dan mencari suatu sumber untuk memperoleh keabsahan sumber yang dibutuhkan. Dalam hal ini, dilakukan penyeleksian apakah data tersebut akurat atau tidak, baik dari segi bentuk maupun isinya sehingga dapat dipertanggungjawabkan.²² Tahapan kritik ini dibagi menjadi dua yaitu kritik intern dan ekstern.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentik dan

²² Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 11.

integralnya. Saksi-mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercayai (*credible*).²³

Kritik ekstern ini digunakan untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat di dalam teks.²⁴ Berikut adalah sumber primer dan sumber sekunder yang telah peneliti dapatkan:

Sumber Primer

- 1) Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* Edisi 3 Januari 1935 sampai Edisi 30 Agustus 1935. Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* ini diterbitkan peredisi selama 8 bulan di tahun 1935, keterangan kurun waktu tertera pada halaman depan. Sumber ini berbentuk arsip turunan atau bisa disebut dengan sumber yang dicopy dari sumber aslinya, walaupun begitu keautentikan dari sumber tersebut tidak diragukan karena di majalah tersebut terdapat logo dari perusahaan penerbit. Persis, hal ini menandakan bahwa surat kabar ini benar-benar dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

Sumber Sekunder

- 1) Soeryawan, R. Djaka. 1990. *Sejarah Berdirinya Paguyuban Pasundan*. Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Pasundan.
Buku ini ditulis oleh R. Djaka Soeryawan yang kemudian diterbitkan di Bandung oleh Lembaga Kebudayaan Universitas Pasundan. Buku

84. ²³ Sjamsuddin, Helius, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), hlm.

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 77.

ini dalam keadaan utuh baik huruf, ejaan maupun tulisan. Namun buku ini bersifat turunan karena hasil *copy* dari buku yang asli.

- 2) Amin, Sjarif. 2013. *Perjuangan Paguyuban Pasundan 1914-1942*. Bandung: Pustaka Jaya.

Buku ini ditulis oleh Syarif Amin atau yang lebih dikenal dengan nama Mohamad Koerdie. Beliau termasuk tokoh perintis pers Indonesia yang pernah menjadi wartawan surat kabar *Sipatahoenan*. Buku ini diterbitkan di Bandung oleh Pustaka Jaya setelah sebelumnya pernah terbit pada tahun 1984 oleh Penerbit Sumur Bandung. Buku ini dalam keadaan utuh baik huruf, ejaan maupun tulisan. Buku ini berbentuk asli, bukan turunan.

b. Kritik Internal

Kritik internal menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang didapat. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba gilirannya untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*realible*) atau tidak.²⁵

Dalam kritik intern ini dilakukan 3 hal; Pertama, mengadakan penilaian intrinsik, yang berkaitan dengan kompeten tidaknya suatu sumber, keahlian dan kedekatan dari sumber atau saksi. Kedua, berkaitan dengan kemauan dari sumber untuk memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenaran. Terakhir, korborasi yaitu pencarian sumber

²⁵ Sjamsuddin, Helius, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007), hlm. 91.

lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan sumber utama untuk mendukung kebenaran akan sumber utama. Setelah data atau sumber dikritik dan telah melewati tahap korbokasi, maka data itu disebut dengan fakta sejarah. Namun apabila data atau sumber tidak bisa dilakukan korbokasi, artinya sumber hanya berisi satu data saja, maka berlakulah prinsip argument ex silentio.²⁶ Berikut adalah sumber primer dan sumber sekunder yang telah peneliti dapatkan:

Sumber Primer

- 1) Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* Edisi 3 Januari 1935 sampai Edisi 30 Agustus 1935. Rubrik *Moerangkalih* dalam *Sipatahoenan* ini diterbitkan peredisi selama 8 bulan di tahun 1935, keterangan kurun waktu tertera pada halaman depan. Penelitian ini terkait dengan wacana edukasi atau pendidikan sehingga lebih difokuskan dalam wacana rubrik *Moerangkalih* surat kabar *Sipatahoenan*.

Sumber Sekunder

- 1) Soeryawan, R. Djaka. 1990. *Sejarah Berdirinya Paguyuban Pasundan*. Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Pasundan. Buku berisi tentang sejarah berdirinya organisasi Paguyuban Pasundan secara utuh mulai dari pembentukannya hingga kegiatan-kegiatan yang dilakukannya termasuk pembentukan surat kabar *Sipatahoenan*.

²⁶ Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 80.

- 2) Amin, Sjarif. 2013. *Perjuangan Paguyuban Pasundan 1914-1942*. Bandung: Pustaka Jaya.

Buku berisikan mengenai kiprah serta perjuangan Paguyuban Pasundan sejak berdirinya tahun 1914 hingga masuknya Jepang ke Indonesia pada tahun 1942.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran data atau disebut juga analisis sejarah, yaitu penggabungan atas sejumlah fakta yang telah diperoleh. Tujuan dari analisis ini yaitu untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh sebelumnya dari sumber-sumber sejarah dan bersamaan dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi secara menyeluruh.²⁷

Tahapan ini merupakan tahapan puncak dari seluruh rangkaian aktivitas penelitian sejarah hal ini dikarenakan suatu permasalahan merupakan pusat (*center*) dan arah (*direction*) dari kegiatan penelitian sejarah. Pada hakikatnya interpretasi merupakan proses dalam memecahkan permasalahan melalui pemaknaan fakta- fakta atau bukti-bukti sejarah yang sebelumnya telah berhasil dihimpun dalam proses heuristik dan telah diseleksi serta diuji kebenarannya dalam proses kritik eksternal dan kritik internal. Singkatnya, interpretasi merupakan proses yang melibatkan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam semua rangkaian proses penelitian sejarah.²⁸

Penafsiran dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengolah fakta-fakta yang telah diperoleh serta telah dikritisi dengan menggunakan beberapa

²⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 107.

²⁸ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 82.

referensi yang dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar dalam penyusunan penelitian ini. Dalam hal ini penulis menggunakan teori informasi dengan menggunakan pendekatan komunikasi massa serta pendekatan analisis wacana. Pengertian yang mengarah pada perkembangan teori informasi (*information theory*) adalah pemahaman bahwa ‘semua proses yang dapat dikatakan mentransfer informasi pada dasarnya adalah proses seleksi’. Sebagian besar penerapan teori ini lebih digunakan kepada jenis konten yang ‘informatif’ misalnya berita.²⁹

4. Historiografi

Tahapan Historiografi merupakan tahapan berupa kegiatan penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta dan usaha merekonstruksi masa lampau untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan setelah sumber yang ditemukan pada tahapan heuristik, kemudian melewati tahap kritik dan interpretasi. Dengan demikian historiografi adalah tahapan lanjutan dari interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi suatu kisah yang menarik dan selaras.³⁰

Dalam tahapan yang terakhir ini penulis mencoba mengaitkan fakta, data dan hasil interpretasi yang akan penulis susun untuk menjadi tulisan. Adapun rencana sistematika penulisannya sebagai berikut :

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari A. Latar Belakang Masalah, B. Rumusan Masalah, C. Tujuan Penulisan, D. Kajian Pustaka, E. Langkah-Langkah Penelitian.

²⁹ McQuail, Denis, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2011), hlm. 90.

³⁰ Lubis, Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Jawa Barat: YMSI. 2007), hlm. 55.

BAB II membahas mengenai surat kabar *Sipatahoenan* tahun 1922-1935 terdiri dari: A. Sejarah berdirinya surat kabar sipatahoenan pada tahun 1922-1935, B. Latar belakang diterbitkannya rubrik moerangkalih pada tahun 1935.

BAB III membahas mengenai wacana pendidikan dalam rubrik *Moerangkalih* surat kabar *Sipatahoenan* tahun 1935 yang terdiri dari: A. Wacana pendidikan dalam rubrik moerangkalih pada tahun 1935, B. Peran wacana pendidikan dalam rubrik moerangkalih pada tahun 1935.

BAB IV yaitu kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Kesimpulan ini menyimpulkan pembahasan yang penulis paparkan pada bab dua dan bab tiga. Dan terdapat saran yang ingin penulis sampaikan terkait penelitian ini.

Pada bagian akhir penelitian ini terdapat daftar sumber yang memuat informasi mengenai sumber atau referensi yang penulis pakai guna mendukung pembuatan penelitian ini.